Ust. Abu Sulaiman Al-Arkhabiliy

Mengurai Syubhat



Bagian 3
HADITS HUDZAIFAH

Seri 3

Mengurai Syubhat

Disarikan dari ceramah audio Ust. Abu Sulaiman Al-Arkhabiliy

MENGURAI SYUBHAT seri keTIGA | Ust. ABU sulaiman AL-ARKHABILI |
LAY OUT | USDUL wagha | millahibrahim.wordpress.com | thareeqalhaq.tumblr.com |
CREDIT PCTURE: | darkpozadia.org





HADITS HUDZAIFAH radhiyallahu anhu

Sekarang kita membahas syubhat ke-2 yang sering dilontarkan oleh orang-orang yang mengudzur para pelaku syirik akbar dari kalangan para thaghut, ansharnya, dan quburiyun dengan sebab kebodohan, di antara syubhat mereka adalah sebuah atsar dari Hudzaifah ibnul Yaman semoga Allah meridhainya, dan inilah atsarnya: Dari Hudzaifah radliyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata:

"يدرس الإسلام كما يدرس وشي الثوب ، حتى لا يدرى ما صيام ولا صدقة ولا نسك ، ويسرى على كتاب الله في ليلة فلا يبقى في الأرض منه آية ، ويبقى طوائف من الناس الشيخ الكبير والعجوز الكبيرة ، يقولون : أدركنا آباءنا على هذه الكلمة : لا إله إلا الله فنحن نقولها " قال صلة بن زفر لحذيفة : فما تغني عنهم لا إله إلا الله ، وهم لا يدرون ما صيام ولا صدقة ولا نسك ؟ فأعرض عنه حذيفة ، فرددها عليه ثلاثا كل ذلك يعرض عنه حذيفة ، ثم أقبل عليه في الثالثة ، فقال : " يا صلة تنجيهم من النار " " هذا حديث صحيح على شرط مسلم ، ولم يخرجاه

"Islam akan lenyap seperti lenyapnya hiasan pakaian sampai tidak diketahui apa itu shalat, apa itu shaum, apa itu nusuk (sembelihan ibadah) dan apa itu shadaqah. Dan Kitabullah akan dilenyapkan dalam satu malam sehingga tidak tersisa di muka bumi itu satupun ayat darinya, sehingga tersisalah sekelompok dari manusia, yaitu kakek-kakek dan nenek-nenek tua, mereka mengatakan: Kami mendapatkan nenek-nenek moyang kami di atas kalimat ini, yaitu laa ilaaha illallah, maka kami pun mengucapkannya" Terus Shilah Ibnu Zufar (perawi hadits) berkata kepada Hudzaifah: Apa manfaatnya kalimat laa ilaah illallah itu bagi mereka sedangkan mereka itu tidak mengetahui apa itu shalat dan apa itu shaum, apa itu nusuk, dan apa itu shadaqah," maka Hudzaifah berpaling darinya kemudian Shilah tetap bertanya kepadanya sampai tiga kali, setiap kali Shilah bertanya maka Hudzaifah berpaling darinya kemudian pada kali ketiganya, Hudzaifah menatapkan wajahnya kepada Shilah kemudian berkata: "Wahai Shilah kalimat tersebut menyelamatkan mereka dari api neraka." **(Hadits Shahih sesuai Syarat Muslim, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya).**

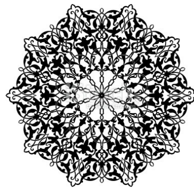
Dari atsar ini orang-orang yang mengudzur para pelaku kesyirikan akbar dengan sebab kebodohan, mereka mengatakan bahwa di atsar sini orang-orang itu tidak shalat, tidak shaum dan tidak membayar zakat, dan tidak beribadah dengan ibadah yang lainnya, akan tapi mereka itu selamat dengan mengucapkan laa ilaaha illallah.

Itu adalah pernyataan yang dikatakan oleh orang yang mengudzur pelaku syirik akbar dengan sebab kebodohan.

Mereka berdalil dengan atsar ini, bahwa orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah terus melakukan pembatal keislaman karena sebab kebodohan maka mereka diudzur dengan sebab kebodohan

dan tidak dikafirkan.

Maka bagaimana membantah syubhat ini?



TIDAK MELAKUKAN SYIRIK AKBAR

Di sini kita katakan bahwa di dalam teks hadits tersebut sama sekali tidak ada pernyataan bahwa orang-orang tua yang mengucapkan laa ilaaha illallah itu melakukan syirik akbar karena kebodohan, terus dengan itu bisa dijadikan udzur alasan mengudzur pelaku syirik akbar karena kebodohan. Dan bila di dalam teks hadits itu tidak ada ungkapan yang menunjukkan atau mengisyaratkan bahwa mereka itu melakukan kesyirikan akbar karena kebodohan, maka atsar ini tidak bisa dijadikan dalil untuk mengudzur para pelaku syirik akbar atau orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah terus mereka melakukan kemusyirikan atau syirik akbar karena kebodohan, kenapa ? Karena sesungguhnya para thaghut dan ansharnya serta quburiyun yang diudzur oleh orang-orang sekarang walaupun mereka itu mengucapkan laa ilaaha illallah tapi mereka itu melakukan syirik akbar juga, sedangkan orang-orang yang oleh Hudzaifah dikatakan bahwa mereka itu

mengucapkan laa ilaaha illallah dan dengan kalimat tersebut Allah Ta'ala selamatkan mereka dari api neraka, mereka itu sama sekali tidak melakukan syirik akbar. Sehingga tidaklah tepat menggunakan atsar ini di dalam mengudzur orang-orang yang melakukan syirik akbar.

Itu dari teks atsar yang sangat nyata sehingga tidak bisa dijadikan dalil atau hujjah untuk mengudzur pelaku syirik akbar, yang ada di dalam teks atsar ini adalah bahwa orang-orang tersebut tidak melakukan syariat-syariat Allah dikarenakan orang-orang tersebut tidak mempunyai tamakkun (kesempatan) untuk mengetahuinya dengan sebab Al-Qur'an sudah diangkat dari mereka. Jadi yang ada di dalam teks hadits ini; bahwa mereka itu adalah orang-orang yang merealisasikan tauhid, mereka hanya mengetahui laa ilaaha illallah, namun mereka tidak mengetahui rincian syariat, sehingga mereka diudzur karena ketidaktahuan terhadap syariat dengan sebab Al-Qur'an sudah diangkat, bila Al-Qur'an sudah diangkat berarti sudah tidak ada tamakkun (kesempatan) untuk mengetahui hujjah, sedangkan sudah kita ketahui dan sudah saya jelaskan di dalam materi-materi yang lalu bahwa hujjah di dalam masalah dhahirah yang berkaitan dengan syariat seperti wajibnya shalat, zakat, shaum, haji, haramnya mencuri, berzina, dan membunuh, hujjah di dalam hal-hal ini adalah adanya tamakkun minal ilmi (yaitu adanya kesempatan untuk mengetahui). Kalau orang merealisasikan tauhid, tetapi tidak mengtahui syariat yang ma'lumah fiddin bi dharurah (syari'at yang diketahui secara pasti di dalam dien ini), maka bila ketidaktahuannya itu karena sebab tidak ada tamakkun maka dia diudzur dan tidak dikafirkan, seperti di dalam atsar ini di mana orang-orang tersebut tidak memiliki tamakkun, karena Al-Qur'an sudah lenyap dari permukaan bumi, tidak satu ayat-pun yang tersisa, sehingga kondisi mereka ini sama seperti kondisi Zaid ibnu 'Amr ibn Naufal yang bertauhid di zaman

jahiliyyah akan tetapi belum mengetahui syariat-syariat seperti shalat, zakat, shaum, haji karena memang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam belum diutus dan Al-Qur'an-pun belum diturunkan serta kewajiban-kewajiban itu juga belum diturunkan semuanya, bahkan sebenarnya sesungguhnya status orang-orang yang ada di dalam atsar Hudzaifah itu hampir sama dengan kondisi para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di awal-awal Islam ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam baru diperintahkan untuk menyampaikan tauhid, shalat lima waktu belum diwajibkan kecuali setelah mi'raj, zakat dan shaum diwajibkan setelah hijrah ke Madinah, haji juga beberapa tahun sebelum wafat baru Rasulullah diperintahkan untuk berhaji, jadi di awal-awal Islam ketika Rasulullah mendakwahkan tauhid banyak syariat-syariat yang belum diketahui. Dan ketidaktahuan mereka terhadap syariat itu adalah karena mereka tidak ada tamakkun, karena syari'at-syari'at itu belum diturunkan sedangkan di akhir zaman tidak adanya tamakkun itu karena syariat sudah diangkat dengan diangkatnya hujjah, yaitu Al-Qur'an, dan ia itu adalah hujjah bagi orang yang sudah sampai kepadanya Al-Qur'an,

وأوحي إلي هذا القرآن لأنذركم به ومن بلغ

"Telah diwahyukan kepadaku Al-Qur'an ini supaya dengannya aku memberikan peringatan kepada kalian dan kepada orang sampai Al -Qur'an kepadanya ". (Qs. Al-An'aam : 19)

Ketika Al-Qur'an belum sampai kepada orang tersebut maka walaupun sudah diturunkan maka hujjah belum tegak atas orang tersebut dalam kaitan dengan syariat apalagi kalau Al-Qur'an itu sudah diangkat.

Al Imam Muhammad Nashr Al-Mawarzi sebagaimana yang dika-

takan oleh Syaikhul Islam ibnu Taimiyyah semoga Allah meridhainya dalam Majmu Al-Fatawa juz 7 hal 325 ketika membedakan antara syariat dengan tauhid, beliau mengatakan:

قالوا : ولما كان العلم بالله ايمانا والجهل به كفرا وكان العمل بالفرائض ايمانا والجهل بها قبل نزولها ليس بكفر ، وبعد نزولها من لم يعملها ليس بكفر لأن أصحاب رسول الله قد أقروا بالله أول ما بعث الله رسوله ﷺ إليهم ولم يعلموا الفرائض التى افترضت عليهم بعد ذلك فلم يكن جهلهم بذلك كفرا ، ثم أنزل الله عليهم الفرائض فكان إقرارهم بها والقيام بها إيمانا وإنما يكفر من جحدها لتكذيبه خبر الله ولو لم يأت خبر من الله ما كان بجهلها كافرا وبعد مجئ الخبر من لم يسمع بالخبر من المسلمين لم يكن بجهلها كافرا والجهل بالله فى كل حال كفر قبل الخبر وبعد الخبر.

"Mereka)yaitu Ahlussannah(,berkata: Tatkala mengetahui tentang Allah itu adalah keimanan dan kejahilan terhadap Allah adalah kekafiran dan mengetahui faraidh (kewajiban-kewajiban) adalah keimanan dan kejahilan terhadapnya sebelum faraidh itu diturunkan bukanlah kekafiran dikarenakan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah mengetahui Allah di awal Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam diutus kepada mereka sedangkan mereka itu belum mengetahui faraidh yang diturunkan setelah itu, sehingga ketidaktahuan mereka terhadap faraidh itu bukanlah kekafiran, kemudian Allah menurunkan kepada mereka faraidh maka pengakuan dan pelaksanaan terhadap faraidh itu merupakan keimanan, dan hanyalah menjadi kafir orang yang mengingkarinya dikarenakan dia itu mendustakan khabar dari Allah, dan seandainya belum datang khabar dari Allah,, tentulah orang yang jahil terhadapnya itu tidak menjadi kafir. Dan setelah turun khabar dari Allah, maka kaum muslimin yang belum mendengar khabar itu tidaklah menjadi orang kafir dengan sebab ia tidak mengetahuinya. Sedangkan kejahilan terhadap Allah maka ia itu adalah kekafiran

baik sebelum ada khabar maupun setelah ada khabar."

Di sini disebutkan bahwa orang yang belum sampai khobar syariat Allah kepadanya, sehingga ia itu mengingkari faraidh, maka ia tidak kafir. Begitu juga bila Al-Qur'an sudah diturunkan tapi belum sampai kepada orang-orang itu maka tidak kafir juga, nah.. di sini kondisi yang dialami oleh orang-orang yang ada di dalam hadits Hudzaifah itu adalah kondisi ketika Al-Qur'an sudah tidak ada lagi di tengah mereka seperti kondisi Al-Qur'an sebelum diturunkan, yaitu ketika sekedar tauhid menyelamatkan mereka dari api neraka, ketika mereka tidak mengetahui syariat karena tidak ada tamakkun, sebagaimana tauhid yang dimiliki oleh Zaid ibnu Amr ibnu Naufal itu bermanfaat baginya walaupun tidak mengetahui tata cara beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, jadi di sini bahwa hadits Hudzaifah ini tidak ada kaitannya dengan masalah syirik akbar namun kaitannya dengan masalah jahil terhadap syari'at, sedangkan kejahilan terhadap syari'at di kala Al-Qur'an sudah diangkat sehingga tidak tersisa satu ayat pun di muka bumi ini maka kejahilan macam ini adalah kejahilan yang bersifat mu'jiz (tidak bisa dihilangkan dan tidak bisa ditolak), yaitu kejahilan karena tidak adanya tamakkun untuk mengetahui sehingga dengan sebab hal itu mereka di udzur dalam masalah syariat, sehingga mereka itu tetap sebagai orang-orang yang bertauhid dan selamat di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Itu sisi pertama bantahan kepada orang yang berdalil dengan atsar ini, terus sisi ke - 2 bahwa atsar ini di luar permasalahan yang sedang kita bicarakan, karena permasalahan yang sedang kita bicarakan adalah yang ada kaitannya dengan orang yang melakukan syirik akbar dan melanggar tauhid karena kebodohan apakah dia kafir itu atau tidak, nah orang yang tidak mengkafirkannya beralasan dengan sebab kebodohan, sedangkan orang-orang yang ada di

dalam hadits ini, yaitu hadits Hudzaifah ini bukan pelaku syirik akbar, bukan orang musyrik tapi mereka adalah kaum muwahhidin, buktinya adalah ucapan mereka yang mengatakan:" mereka mengucapkan laa ilaaha illallah "

يقولون : أدركنا آباءنا على هذه الكلمة : لا إله إلا الله فنحن نقولها

"Kami mendapatkan nenek moyang kami di atas kalimat tauhid ini, yaitu laa ilaaha illallah, maka kami pun mengucapkannya".

Kalau seandainya ada orang yang mengatakan: "Bisa jadi mereka itu tidak mengetahui makna kalimat tauhid ini, tidak mengetahui makna kalimat laa ilaaha illallah, sedangkan kalimat laa ilaaha illallah akan bermanfaat bila orang mengetahui maknanya."

Maka kita katakan di dalam teks hadits tersebut tidak ada sedikitpun pernyataan atau isyarat yang menunjukkan bahwa mereka itu tidak mengetahui maknanya, justru yang ada di dalam teks hadits tersebut adalah isyarat dan dilalah (indikasi) yang menunjukkan bahwa mereka itu orang-orang yang paham tauhid lagi alim terhadap makna laa ilaaha illallah, dan apa buktinya? Buktinya adalah pernyataan Hudzaifah kepada Shilah bahwa kalimat tersebut "menyelamatkan mereka dari neraka", sedangkan sudah maklum dan sudah diketahui bahwa pengucapan laa ilaaha illallah itu akan bermakna dan akan menyelamatkan di hari kiamat kalau disertai paham terhadap maknanya kalimat laa ilaaha illallah.

Dalam hadits shahih Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda :

من مات وهو يعلم أنه لا إله إلا الله دخل الجنة

"Barangsiapa yang mati sedangkan dia mengetahui (makna) laa ilaaha illallah maka dia masuk surga."

Jadi tidak mungkin orang yang tidak paham laa ilaaha illallah, dia masuk surga, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mensyaratkan al-Ilmu, Allah Ta'ala mengatakan:

(إلا من شهد بالحق وهم يعلمون)

"Kecuali orang yang menyaksikan Al-Haq sedangkan mereka itu mengetahui" (Qs. Az Zukhruf : 86)

Jadi kalau mengucapkan laa ilaaha illallah tanpa disertai paham maknanya dan tanpa pengamalan konsekuensinya, maka pengucapan tersebut tidak bermanfaat dan tidak bisa menyelamatkan orangnya dari api neraka. Kalau ada orang mengklaim bahwa pengucapan laa ilaaha illallah itu bisa manfaat walaupun tidak paham maknanya dan bisa menyelamatkan dari api neraka, maka orang ini telah menganut apa yang dianut oleh orang-orang Murjiah Kurramiyyah di mana orang-orang Kurramiyyah itu berkata: "Bahwa sekedar mengucapkan laa ilaaha illallah itu cukup walaupun tidak paham maknanya dan walaupun melanggar konsekuensinya". Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan bahwa pengucapan laa ilaaha illallah itu akan bermanfaat di akhirat bila disertai dengan paham terhadap maknanya dan komitmen dengan konsekuensinya serta tuntutannya. Syaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab mengatakan di dalam al-Fatawa an-Najdiyyah juz 1 hal 85

ومجرد الإتيان بلفظ الشهادة من غير علم بمعناها ولا عمل بمقتضاها لا يكون به المكلف مسلما بل هو حجة على ابن آدم خلافا لمن زعم أن الإيمان مجرد الإقرار" .

"Sekedar mendatangkan kalimat syahadat tanpa disertai paham terhadap maknanya dan tanpa disertai pengamalan terhadap konsekuensinya tidaklah menjadikan orang mukallaf itu sebagai orang muslim, justru pengucapan kalimat syahadat itu menjadi hujjah

atas anak Adam itu sendiri, berbeda dengan orang yang mengklaim bahwa iman itu sekedar ikrar."

Sedangkan orang yang mengklaim bahwa iman itu sekedar pengakuan adalah orang-orang Kurramiyyah, jadi Syaikh Sulaiman ibnu Abdillah ibn Abdul Wahhab dalam Kitab Taisir Al-Aziz Al-Hamid hal. 53 beliau mengatakan:

إن النطق بها من غير نعرفة معناها ولا عمل بمقتضاها فإن ذلك غير نافع بالإجماع

"Sesungguhnya pengucapan kalimat syahadat tanpa disertai paham terhadap maknanya dan tanpa disertai pengamalan terhadap konsekuensinya maka hal itu tidak bermanfaat berdasarkan ijma para ulama".

Syaikh Ali Khudair ketika menukil ucapan beliau ini seraya menjelaskan makna pengamalan terhadap konsekuensi dengan kalimat "

إن النطق بها من غير مغرفة معناها ولا عمل بمقتضاها من التزام التوحيد وترك الشرك والكفر بالطاغوت فإن ذلك غير نافع بالإجماع

"Sesungguhnya pengucapkan kalimat syahadat tanpa disertai paham terhadap maknanya, dan tanpa mengamalkan konsekuensinya, berupa komitmen dengan tauhid, meninggalkan syirik akbar dan kufur kepada thaghut, maka pernyataan itu tidaklah bermanfaat berdasarkan ijma para ulama."

Berarti orang yang dimaksud di dalam hadits Hudzaifah tersebut, mereka memahami maknanya dan mereka komitmen dengan konsekuensinya serta tuntutannya, makanya Hudzaifah memberikan penjelasan bahwa apa yang mereka lakukan itu menyelamatkan mereka dari api neraka walaupun mereka tidak mengetahui banyak syari'at seperti, shalat, shaum, shadaqah dan yang lainnya,

karena syara'i (syari'at-syari'at) itu tidak mengikat kecuali bagi orang yang sudah memiliki tamakkun untuk mengetahui.

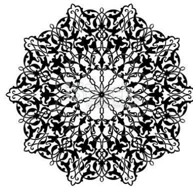
Jadi berdalil dengan atsar ini dalam mengudzur para pelaku syirik akbar karena kebodohan adalah menempatkan dalil bukan pada tempatnya, dan itu ciri orang yang Allah Ta'ala firmankan:

(فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ)

"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari taÂ´wilnya," (QS: Ali Imran Ayat: 7)

Yaitu bahwa orang yang dalam hatinya ada kesesatan itu malah mengikuti yang samar-samar dan meninggalkan dalil-dalil yang muhkamat, yang qath'iyyat.

Itu dari sisi makna hadits.



SANAD HADITS YANG LEMAH

Bahkan kalau kaitan dengan sanad hadits itu sendiri sebagian ulama muhaqqiqun mereka mengatakan bahwa hadits ini sebenarnya tidak shahih, dan kita tadi berbicara atas dasar pengandaian bahwa hadits itu shahih, maka maknanya adalah seperti yang tadi dijelaskan, dan sebagian ulama muhaqqiqun mengatakan hadits ini tidak shahih karena di dalam sanadnya ada orang yang namanya Abu Muawiyyah Khazim adl-Dlarir, di mana dikatakan bahwa dia itu orang yang mudallis (suka melakukan manipulasi), sedangkan periwayatan-periwayatan dia dari selain Al-A'mas itu adalah mengandung kelemahan sedangkan hadits yang ia riwayatkan dari jalur Hudzaifah ini adalah dari jalur Abu Muawiyyah dari selain Al-A'masy. Jadi dia kalau meriwayatkan dari Al-A'masy kuat tapi kalau meriwayatkan dari selain Al-A'masy adalah lemah. Itu dari sisi sanad hadits, di samping itu juga Abu Muawiyyah ini termasuk tokoh Murjiah, sedangkan para

ulama hadits, mereka telah menetapkan bahwa periwayatan ahlil bid'ah tidak diterima bila meriwayatkan atsar atau hadits yang mengokohkan paham bid'ahnya. Dimana kalau kaitan dengan dirinya secara pribadi adalah tsiqat tapi dari sisi pemahaman dia adalah tokoh irja, sebagian ulama seperti Yaqub ibnu Syaibah mengatakan

كان من الثقات وربما دلس وكان يرى الإرجاء

"Abu Muawiyyah itu termasuk yang tsiqat tapi kadang juga membuat manipulasi dan dia termasuk seorang yang berpaham irja."

Al-Ajuri dari Abu Dawud mengatakan

كان مرجئا وقال مرة كان رئيس المرجئة بالكوفة

"Dia itu orang murjiah, dan juga beliau mengatakan: "Dia itu pimpinan Murjiah di Kuffah."

Ibnu Hibban menuturkan Abu Muawiyyah di dalam Ats Tsiqatnya dan mengatakan :

كان حافظا متقنا ولكنه كان مرجئا خبيثا

"Dia itu orang yang hafidz yang mantap hafalannya akan tetapi dia itu orang yang Murjiah yang busuk."

Ibnu Sa'ad mengatakan:

كان ثقة كثير الحديث يدلس وكان مرجئا

"Dia itu orang yang tsiqat yang banyak meriwayatkan hadits tapi dia suka melakukan manipulasi dan dia juga orang murjiah."

Sedangkan hadits ini atau atsar ini sering digunakan oleh orang-orang untuk dijadikan dalil paham irjanya padahal hadits ini dhahir lagi nyata tidak ada yang menguatkan paham irja mereka, tapi

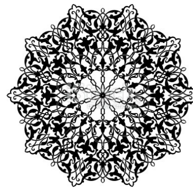
karena kedangkalan pemahaman mereka, mereka tidak bisa membedakan dan tidak bisa menempatkan hadits ini pada tempat yang semestinya, jadi penempatan atsar ini oleh mereka untuk mengudzur para thaghut atau ansharnya atau ubbadul qubur dengan kisah hadits Hudzaifah dan ini adalah tidak benar, karena tadi orang yang disebutkan di dalam hadits tersebut adalah orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah tapi mereka tidak tahu shalat, zakat, shaum, haji karena syariat sudah diangkat dan Al-Qur'an sudah dilenyapkan dari muka bumi, sehingga tidak ada tamakkun untuk mengetahui sehingga dia diudzur dengan sebab tidak adanya tamakkun, sedangkan orang-orang dahulu ketika Al-Qur'an belum diturunkan mereka di atas tauhid tapi tidak mengetahui syariat, sama-sama belum ada tamakkun karena belum diturunkan maka mereka juga selamat karena tauhidnya dan ketidaktahuan mereka terhadap syariat karena tidak adanya tamakkun, adalah menjadikan mereka diudzur, sebagaimana tadi orang yang di akhir zaman hanya komitmen dengan laa ilaaha illallah tapi tidak mengetahui syara'i atau syariat maka di udzur pula.

Kalau seandainya mereka selamat karena sekedar mengucapkan laa ilaaha illallah terus mereka melakukan syirik akbar tentunya bertentangan dengan nash qath'i yang sangat banyak di mana sebagian orang-orang yang di vonis murtad pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam juga mereka mengucapkan laa ilaaha illallah namun karena mereka melakukan kemusyrikan maka mereka divonis kafir berarti pengucapan laa ilaaha illallah tidaklah berarti kalau tidak dibuktikan dengan pengamalan terhadap konsekuensinya, itulah yang terjadi pada zaman sekarang di mana para thaghut dan para ansharnya, quburiyyun dan yang lainnya mereka melakukan syirik akbar padahal mereka memiliki tamakkun, juga mereka mengucapkan laa ilaaha illallah dan tidak sama kondisinya dengan orang-orang yang dimaksudkan dalam hadits

Hudzaifah ini.

Ini adalah bantahan terhadap syubhat yang berkaitan dengan atsar Hudzaifah radliyallahu 'anhu.

Kita cukupkan sampai di sini. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarganya dan semua sahabatnya.





MILLAHIBRAHIM.WORDPRESS.COM
THAREEQALHAQ.TUMBLR.COM

